



UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL *MAKE-A-MATCH* PADA MATERI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN GLOBALISASI SISWA KELAS IX-D DI SMP NEGERI 1 BATANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Listyana Tri Kusumawati[✉].

SMP N 1 Batang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Juli 2019

Direvisi Oktober 2019

Diterima Desember 2019

Keywords:

make a match learning model, learning activity, students assessment

Abstrak

Model pembelajaran *make-a-match* dapat mendorong siswa untuk ikut aktif serta terlibat dalam kegiatan di kelas, dalam penerapannya model pembelajaran ini akan mengajak siswa untuk berfikir sekaligus melakukan proses interaksi sosial dengan teman satu kelasnya. Sehingga disini, siswa akan dilatih kecerdasan dari segi intelektualnya dan juga dari segi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi pada kelas IX D SMP Negeri 1 Batang. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober s.d Desember 2018, dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, (2) tes, (3) angket. Analisis data menggunakan: (1) analisis hasil observasi tentang guru dan siswa, (2) analisis angket, (3) analisis hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *make-a-match*. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang semula siklus I nilai rata-ratanya 2,58 dengan tingkat kemampuan siswa cukup menjadi nilai rata-rata 3,89 dengan tingkat kemampuan siswa baik pada siklus II. Sedangkan untuk hasil belajar siswa dari data penelitian juga menunjukkan peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 47% dengan rata-rata nilai 60 pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sebesar 94% dengan rata-rata nilai 81,6.

Abstract

The make a match learning model can encourage students to participate actively in classroom learning process. This model will invite students to both think and perform the social interaction process among classmates. The students will be trained in their most profound intellect as well as their social skills. It aims to increase learning activity and its results of IPS subject on the social change of culture and globalization material of the ninth graders of IX D class at SMP Negeri 1 Batang. The study was conducted from October to December 2018 in two cycles. The data collection technique used are: (1) observation, (2) test, and (3) questionnaire. The data were analyzed through: (1) Analyze the observations about teachers and student, (2), analyze the questionnaire (3) analyze the student' results. The result of the research shows that the students' learning activity and its score is increase. It was 2,58 at the first cycle, and increase into 3,89 at the second cycle. The increase is also shown in classical level. The first cycle was 47% with average students' score was 60, while in the second cycle it increased into 94% with average score 81,6.

[✉] Alamat korespondensi:

SMP N 1 Batang Kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah

E-mail: listyana.tri.kusumawati2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (*Depdikbud, 1999*).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan

konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPS. misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPS yang diharapkan oleh guru adalah bisa mencapai angka yang maksimal atau lebih dari KKM.

Keaktifan belajar merupakan bentuk aktivitas siswa untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan dengan berbagai cara, dalam kegiatan belajar selalu ada aktivitas yang menyertainya. Aktivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai semua tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Peningkatan aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap dan ketrampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Kegiatan pembelajaran harus mengupayakan beragam aktivitas untuk membantu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bisa mendorong beragam aktivitas tersebut, maka kegiatan pembelajaran akan lebih dinamis, tidak membosankan, serta akan memberikan hasil yang maksimal. Siswa mempunyai karakteristik unik, yang masing-masing siswa membutuhkan ragam aktivitas berbeda untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sama. Kreativitas guru mutlak diperlukan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sarat dengan aktivitas siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membuat suasana kelas menjadi hidup dan

juga meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan berbagai model dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru (Depdiknas, 2005:895). Sedangkan pengertian hasil belajar menurut (Sukmadinata, 2007:102-103) adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.

Berdasarkan pengalaman pengamat proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Batang, faktor kegagalan dalam aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa rata-rata disebabkan oleh kejenuhan dan kurang bergairahnya siswa dalam menerima pelajaran, hal ini bisa dilihat dalam tindakan siswa dikelas seperti ramai di kelas, berbicara antar teman, membuat ulah dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian guru. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPS masih banyak yang dibawah 75. Hal ini di sebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak di sampaikan secara kronologis. Faktor kegagalan tersebut dapat terlihat dari rendahnya aktivitas belajar siswa yang bisa mempengaruhi hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial siswa yang rendah. Hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial yang masih rendah salah satunya ditunjukkan dari data nilai kelas IX D yang peneliti peroleh dari hasil penilaian pada saat sebelum tindakan penelitian kelas dilaksanakan yaitu, dari 36 siswa hanya 11 atau 31% siswa yang sudah mencapai KKM, sedang 25 siswa atau 69% belum mencapai KKM. Hasil penilaian sebelum penelitian tindakan kelas rata-rata yang di peroleh kelas IX D adalah 60.

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) bagaimana peningkatan aktivitas belajar melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan

globalisasi pada kelas IX D SMP Negeri 1 Batang tahun pelajaran 2018/2019? 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan globalisasi pada kelas IX D SMP Negeri 1 Batang tahun pelajaran 2018/2019?

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep-konsep tersebut.

Salah satu hal yang berpengaruh pada proses pembelajaran adalah aktifitas belajar siswa. Agar dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional bahwa aktivitas di sini baik bersifat fisik maupun mental. (Sardiman, 2011:100). Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini siswa haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran dikatakan efektif bila siswa secara aktif ikut terlibat langsung dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah mengembangkan dan menyediakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pengertian model pembelajaran *make a match* menurut (Suyanto, 2009:72) model pembelajaran

make a match adalah sebuah model pembelajaran dimana didalamnya guru diharuskan untuk mempersiapkan kartu yang berisikan permasalahan atau pertanyaan dan juga kartu yang berisikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Setiap siswa nantinya akan disuruh untuk menemukan pasangan soal/jawaban dari kartu-kartu tersebut. Pada penerapannya, model pembelajaran *make a match* akan mengintruksikan para siswa untuk memegang sebuah kartu baik itu kartu berisi soal atau kartu berisi jawaban. Jika yang dipegangnya adalah kartu berisikan soal maka siswa bersangkutan mesti mencari kartu yang berisi jawaban atas pertanyaan yang didapatkannya tersebut. Kartu jawaban ini pun sama halnya dengan kartu soal, dimana kartu dipegang oleh seorang siswa di kelas. Jadi mau tidak mau siswa tersebut harus bersosialisasi dengan teman-teman satu kelasnya untuk menemukan kartu jawaban. Pertimbangan sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* Menurut (Benny, 2009:1001), sebelum pendidik mempergunakan model pembelajaran *make and match*, ia mesti mempertimbangkan: 1) Indikator yang hendak dicapai. 2) Kondisi kelas yang mana didalamnya meliputi jumlah siswa dan efektifitas. 3) Alokasi waktu yang akan

dipergunakan dan lama waktu yang dipersiapkan. Pertimbangan tersebut sangat dibutuhkan karena model pembelajaran *make a match* tidak akan berjalan efektif jika dipergunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya diatas 40 dan kondisi ruang kelas yang tergolong sempit. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *make a match*, kelas akan menjadi cukup gaduh dan juga ramai. Hal ini masih bisa dimaklumi asalkan guru pengajarnya dapat mengendalikannya. Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* Jika anda tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *make a match* maka sudah seharusnya bagi anda untuk mengetahui langkah-langkah dari model pembelajaran *make a match*. Langkah-langkah bagaimana model pembelajaran ini bisa teraplikasikan di dalam kelas: 1) Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisikan pertanyaan sekaligus kartu yang berisikan jawabannya. 2) Setiap siswa mendapatkan

sebuah kartu (Soal atau jawaban). 3) Siswa yang sudah mendapatkan kartu memikirkan jawaban/soal dari kartu yang didapatkannya. 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang sekiranya cocok dengan kartu yang dimilikinya. 5) Jika siswa tidak bisa mencocokkan kartu yang tepat atau tidak menemukan kartu yang cocok sebelum batas waktu yang ditetapkan, maka siswa bersangkutan akan mendapatkan hukuman berdasarkan kesepakatan bersama. 6) Setelah menyelesaikan satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. 7) Guru bersama siswa sama-sama membuat kesimpulan.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *make a match*. Menurut (Miftahul Huda, 2013:253-254) kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran *make a match* di dalam kelas adalah sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran *make a match* 1) Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, 2) Membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, 4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 5) Melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi, 6) Melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar, Kekurangan model pembelajaran *make a match*: 1) Apabila strategi tidak dipersiapkan dengan benar maka akan ada banyak waktu yang terbuang sia-sia, 2) Guru mesti berhati-hati dan bijaksana dalam memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu atau bahkan tidak senang, 3) Jika model ini diterapkan secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model yang perlu dipertimbangkan oleh para guru. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk ikut aktif serta dapat menghasilkan nilai yang meningkat dalam hasil belajarnya. Berdasarkan paparan tersebut tujuan penelitian adalah untuk: 1) meningkatkan aktivitas belajar melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan globalisasi pada kelas IX D SMP Negeri 1 Batang tahun pelajaran 2018/2019. 2) meningkatkan hasil belajar IPS

melalui model *make a match* materi perubahan sosial budaya dan globalisasi pada kelas IX D SMP Negeri 1 Batang tahun pelajaran 2018/2019?

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. I.G.A.K Wardani, Kuswaya Wihardit; Noehi Nasution merumuskan pengertian Penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut (Suharsimi dkk, 2008:16) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus pertama yang akan dilaksanakan berdasarkan aktivitas guru, aktivitas belajar siswa serta hasil belajar. Apabila ketiga hal tersebut masih belum mencapai target dan kriteria maka akan dilakukan siklus kedua dan selanjutnya sampai target dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Oktober-Desember 2018. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018. Penelitian dilaksanakan sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yaitu 4 jam pelajaran seminggu dengan 2 kali pertemuan masing-masing siklus. Siklus I materi perubahan sosial budaya dan siklus II materi globalisasi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas IX D SMP Negeri 1 Batang terdiri atas 16 laki-laki dan 20 perempuan. Alasan dipilih kelas ini adalah siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil

belajar rendah, nilai rata-rata penilaian sebelum penelitian tindakan kelas mata pelajaran IPS 60. Siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 hanya 31% artinya masih ada 69% siswa belum mencapai KKM.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan PTK diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini adalah: 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Menyusun lembar observasi kegiatan belajar mengajar untuk guru dan keaktifan siswa. 3) Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu soal dan kartu jawaban. 4) Mendesain alat evaluasi soal tes. 5) Melakukan kolaborasi dengan observer mengenai tindakan yang akan dilakukan di kelas.

Tindakan (Action)

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Adapun skenario pembelajaran untuk setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) Tahap kegiatan awal menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa (10 menit), 2) Tahap kegiatan inti, pada tahap ini terdiri dari: persiapan, organisasi kelompok, mengumpulkan informasi, mempresentasikan dan evaluasi (60 menit). 3) Tahap kegiatan akhir (10 menit).

c. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru dan teman sejawat sebagai pengamat dikelas. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan bagaimana cara guru mengelola kelas. Observasi dilakukan pada saat kegiatan siklus I dan II dilaksanakan. Pada tahap pengamatan, kegiatan yang dilakukan berupa mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta hasil belajar siswa.

d. Refleksi (Reflection)

Refleksi dilakukan secara kolaboratif dengan diskusi guru pelaksanaan dan observer tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat direvisi rancangan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes dan angket, sedangkan instrumen menggunakan pedoman observasi pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa, dan catatan lapangan di bantu camera smartphone.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) Analisis hasil observasi tentang guru dan siswa, analisis data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Analisis angket, angket digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diberikan di akhir setelah proses pembelajaran berlangsung. Kategori respon yang diberikan meliputi: pendapat siswa mengenai penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. 3). Analisis hasil belajar siswa, analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar melalui penerapan model kooperatif tipe *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, yang berguna untuk mengetahui bagaimana aktifitas guru dan siswa, angket, serta hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap aktivitas guru didalam pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu dari guru bidang studi IPS, analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling

penting dalam menentukan efektivitas suatu pelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru mengajar dengan menggunakan model *make a match*, dengan melalui beberapa aspek yang di amati, yaitu: a) persiapan terdiri dari 5 aspek, b) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal yang didalamnya mencakup 3 aspek yang diamati dan kegiatan inti yang didalamnya mencakup 11 aspek, c) kegiatan penutup terdiri dari 5 aspek yang diamati.

Tabel 1. Hasil pengamatan aktivitas guru mengajar siklus I dan siklus II

| No | Aspek yang diamati | Siklus 1 | Siklus 2 |
|----|---|----------|----------|
| 1 | Persiapan | | |
| | a. Penyusunan RPP | 4 | 4 |
| | b. Penyusunan indikator sesuai kompetensi dasar | 4 | 4 |
| | c. Kesesuaian materi dengan kompetensi dasar | 4 | 4 |
| | d. Pengembangan kegiatan pembelajaran | 4 | 4 |
| | e. Alat, media dan sumber belajar | 4 | 4 |
| 2 | Pelaksanaan pembelajaran | | |
| | a. Kegiatan awal | | |
| | 1. Tekhnik membuka pembelajaran (salam, do'a, dan absensi) | 4 | 4 |
| | 2. Keterampilan mengaitkan pengalaman anak dengan materi pembelajaran | 4 | 4 |
| | 3. Keterampilan dalam memotivasi siswa, menarik perhatian agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik. | 3 | 4 |
| | b. Kegiatan Inti | 4 | 4 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|-------|------|
| 1. Penguasaan materi pembelajaran | 3 | 4 | 2. Memberi penghargaan kepada siswa yang menyimpulkan pelajaran dengan benar. | 3 | 4 |
| 2. Keterampilan mengaktifkan siswa | 3 | 4 | 3. Memberikan evaluasi secara lisan kepada siswa | 3 | 4 |
| 3. Pemanfaatan alat/media belajar | 3 | 4 | 4. Keterampilan guru dalam memberi pesan moral kepada siswa | 4 | 4 |
| 4. Keterampilan guru dalam membagi kelompok untuk siswa yang mendapatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban | 3 | 4 | 5. Guru mengajak siswa membaca do'a dan mengucapkan salam setelah pembelajaran selesai. | | |
| 5. Membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk arah pengisian LKPD | 3 | 4 | Rata-rata | 3,38 | 4,00 |
| 6. Membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD | 3 | 4 | Kategori | Cukup | Baik |
| 7. Mengontrol siswa dalam mengerjakan LKPD | 3 | 4 | Sumber: data primer, 2018 | | |
| 8. Membimbing siswa dalam menerima kartu pasangannya masing - masing | 3 | 4 | Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yang berguna untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan. Sesuai dengan data aktivitas guru menunjukkan nilai rata-rata siklus I adalah 3,29 dengan kategori (Cukup) dan siklus II adalah 4,00 dengan kategori (Baik). Hal ini bisa dilihat pada tahap persiapan terdiri dari 5 aspek yang diamati analisis yang dihasilkan antara siklus I dan II jumlahnya sama yaitu 20, Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal dari 3 aspek yang dinilai memperoleh hasil analisis yang berbeda jumlahnya yaitu 11 di siklus I dan 12 di siklus II, sedangkan kegiatan inti yang terdiri dari 11 aspek yang dinilai juga mengalami peningkatan jumlah hasil analisis dari 31 siklus I menjadi 44 di siklus II. Pada tahap penutup yang terdiri dari 5 aspek yang dinilai di peroleh jumlah hasil analisis siklus I dari 19 menjadi 20 di siklus II. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model <i>Make a match</i> . Hal ini | | |
| 9. Mengontrol siswa saat mencari kartu pasangan | 3 | 4 | | | |
| 10. Keterampilan guru dalam memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa | 3 | 4 | | | |
| 11. Keterampilan guru memberikan jawaban dengan jelas dan memuaskan. | 3 | 4 | | | |
| 3 Kegiatan Penutup | | | | | |
| 1. Keterampilan guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran | 3 | 4 | | | |
| | 3 | 4 | | | |

menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan model *Make a match*.

Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II

| No | Aspek yang diamati | Siklus I | Siklus II |
|----|--|----------|-----------|
| 1 | Kegiatan Awal | | |
| | 1. Menjawab salam, berdo'a, dan menjawab absensi. | 2 | 4 |
| | 2. Menyiapkan perlengkapan belajar | 2 | 4 |
| | 3. Tidak melakukan kegiatan lain yang akan mengganggu proses belajar | 2 | 4 |
| 2 | Pelaksanaan pembelajaran | | |
| | Kegiatan inti | | |
| | 1. Mendengarkan penjelasan dari guru | 2 | 4 |
| | 2. Keterampilan dalam bertanya | 2 | 4 |
| | 3. Keterampilan dalam menjawab pertanyaan dari teman atau guru | 2 | 4 |
| | 4. Mengerjakan LKPD yang diberikan secara aktif | 3 | 4 |
| | 5. Menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada masalah di LKPD | 2 | 4 |
| | 6. Melaksanakan diskusi antar | 3 | 4 |
| | siswa dengan pasangan kartu masing-masing sampai batas waktu yang ditentukan | | |
| | 7. Memperlihatkan hasil kartu pasangan yang sudah ditemukan pada guru | 3 | 4 |
| | 8. Kesiapan siswa pada saat dibagikan kartu pasangan | 2 | 4 |
| | 9. Antusias siswa saat mencari kartu pasangan | 3 | 4 |
| | 10. Kecepatan siswa dalam menemukan kartu pasangan. | 3 | 4 |
| | Kegiatan Penutup | | |
| | 1. Menyimpulkan materi yang telah diberikan | 2 | 3 |
| | 2. Memperbaiki atau menambah kesimpulan temannya jika masih kurang lengkap | 2 | 3 |
| | 3. Menjawab soal tes secara lisan | 3 | 4 |
| | 4. Mendengarkan pesan moral yang diberikan oleh guru | 3 | 4 |
| | 5. Membaca do'a untuk mengakhiri pembelajaran | 4 | 4 |
| | 6. Mengucapkan salam | 4 | 4 |
| | Rata-rata | 2,58 | 3,89 |
| | Kategori | Cukup | Baik |

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sesuai dengan data aktivitas siswa pada setiap siklus dengan nilai rata-rata dari siklus I adalah 2,58 dengan kategori (Cukup) dan siklus II adalah 3,89 dengan kategori (Baik). Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis pada tahap kegiatan awal yang terdiri dari 3 aspek yang di nilai siklus I yaitu jumlahnya 6 dan di siklus II jumlahnya 12. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan inti yang terdapat 10 aspek yang di nilai siklus I jumlahnya 25 dan siklus II jumlahnya 40. Dan di kegiatan penutup terdiri dari 6 aspek yang dinilai untuk siklus I berjumlah 18 dan siklus II berjumlah 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*, hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model *make a match*.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terdapat pada siklus II pada kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan inti sudah mencapai kategori baik, dibandingkan pada pembelajaran siklus I kategori cukup. Berdasarkan hasil pengamatan setelah semua siklus dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik *make a match* sudah efektif, kualitas pembelajaran dengan penggunaan teknik ini sudah sangat baik.

Di akhir proses pembelajaran siklus I dan siklus II, peneliti memberikan tes hasil belajar yang diperoleh siswa dengan mengerjakan penilaian harian dalam bentuk esai. Materinya dalam siklus I materi tentang perubahan sosial budaya dan di siklus II materinya tentang globalisasi, instrument soal di siklus I berupa soal pilihan ganda sejumlah 20 dan esai sejumlah 5, sedangkan di siklus II berupa soal esai terdiri dari 10 soal, hasil belajar siswa siklus I dan II mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar nilai hasil belajar siswa

| No | Uraian | Hasil Belajar | | |
|----|------------------------|---------------|----------|-----------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Nilai terendah | 35 | 45 | 52 |
| 2 | Nilai tertinggi | 80 | 90 | 99 |
| 3 | Nilai rata-rata | 60 | 60 | 81,6 |
| 4 | Ketuntasan belajar (%) | 31% | 47% | 94% |

Sumber: data primer, 2018

Hasil belajar siswa pada tes siklus I menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasik sebanyak 17 siswa dengan presentase 47% sedangkan 19 siswa dengan presentase 53% belum mencapai ketuntasan belajar. Dan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang menunjukkan ketuntasan secara klasikal sebanyak 34 siswa dengan presentase (94%), sedangkan 2 siswa dengan presentase (6%) belum mencapai ketuntasan belajar. Namun angka ini sudah memenuhi KKM yang ditentukan oleh SMP Negeri 1 Batang yang nilai ketuntasan minimal 75 pada pelajaran IPS. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pelajaran IPS untuk siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa melalui model *make a match* pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi untuk siklus II di kelas IX D SMP Negeri 1 Batang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, hal ini membuktikan ketuntasan siswa mengalami peningkatan dan lebih baik untuk setiap siklusnya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata tingkat ketuntasan hasil belajar siswa melalui model *make a match* pada mata pelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi yang di terapkan di kelas IX D SMP Negeri 1 Batang. Hal ini menggambarkan adanya upaya-upaya guru meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang ditunjukkan

dari adanya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Respon yang diberikan siswa terhadap penggunaan model *make a match* pada pembelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi sangat positif. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang menyatakan bahwa siswa senang belajar dan bisa membuat mereka lebih bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan teknik *make a match*. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan respon siswa kelas IX D yang berjumlah 36 siswa, bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran model *make a match*

| No | PERTANYAAN | Jumlah | |
|----|--|--------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Saya senang belajar IPS materi perubahan sosial budaya dan Globalisasi dengan menggunakan teknik <i>make a match</i> . | 36 | - |
| 2 | Dengan tehnik <i>make a match</i> dalam pembelajaran IPS memudahkan saya untuk menguasai materi perubahan sosial budaya dan globalisasi. | 30 | 6 |
| 3 | Saya termotivasi belajar IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi dengan menggunakan tehnik <i>make a match</i> . | 32 | 4 |
| 4 | Dengan tehnik <i>make a match</i> , saya menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. | 33 | 3 |
| 5 | Tehnik <i>make a match</i> dalam pembelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi lebih efisien bagi saya. | 32 | 4 |
| 6 | Saya lebih memahami materi perubahan sosial budaya dan globalisasi dengan tehnik <i>make a match</i> . | 28 | 8 |

| | | | |
|----|--|----|---|
| 7 | Saya rajin mengerjakan latihan soal materi perubahan sosial Budaya dan globalisasi dengan tehnik <i>make a match</i> . | 29 | 7 |
| 8 | Dengan tehnik <i>make a match</i> saya lebih aktif dalam kegiatan belajar kelompok dengan saling bekerjasama dengan teman. | 36 | - |
| 9 | Saya lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang ada terkait dalam materi perubahan sosial budaya dan globalisasi dengan tehnik <i>make a match</i> . | 34 | 2 |
| 10 | Saya ingin dalam pembelajaran IPS pada materi berikutnya dengan menggunakan tehnik <i>make a match</i> . | 30 | 6 |

Sumber: data primer, 2018

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *make a match* terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX D SMP Negeri 1 Batang dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *make a match* dalam pelajaran IPS materi perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX D SMP Negeri 1 Batang pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,29 (Cukup) dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 4,00 (Baik) yaitu pada siklus II guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Make a match* nilai rata-rata pada siklus I yaitu 2,58 (Cukup), dan pada siklus II nilai presentase rata-rata mencapai 3,89 (Baik). Pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Perubahan sosial budaya dan globalisasi dengan menggunakan model *make a match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 17 dengan nilai presentase 47%

sementara yang tidak tuntas 19 siswa dengan nilai presentase 53% belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Sementara siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal adalah 34 siswa dengan nilai presentase 94% sedangkan 2 siswa dengan nilai presentase 6% belum mencapai ketuntasan belajar. Namun dengan demikian angka ini sudah memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan oleh SMP Negeri 1 Batang yaitu minimal 75. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Perubahan sosial budaya dan globalisasi pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* banyak yang tertarik dan mendapatkan respon positif lainnya.

Mengingat model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Perubahan sosial budaya dan globalisasi maka dianjurkan kepada guru untuk mencoba menerapkan model *make a match* pada pelajaran lainnya oleh karena itu diharapkan proses belajar mengajar para guru untuk mencoba beberapa media sehingga pembelajaran tidak membosankan dan juga siswa

dapat berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- N. Suhari (2013). Depdikbud (1999:45) online. <http://digilib.unila.ac.id> diunduh tanggal 1 Oktober 2018.
- Baharuddin. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sardiman, A. S. dkk. (2011). Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya, Jakarta: PT RajanGrafindo Persada.
- Ismaagung (2016). Rantai guru, pengertian dan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* online. <http://rantaiguru.blogspot.com> diunduh tanggal 28 Oktober 2018.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Hamalik. Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-FaktorYang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto.(2011). MendesainModel Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.